

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang di dalam nya terdapat ibu dan ayah yang bersatu dan bahu-membahu dalam mendidik dan membimbing anaknya pada saat masa tumbuh kembang anak. Orang tua merupakan panutan yang akan ditiru anak sejak kecil hingga remaja dan akan belangsung terus menerus sampai individu memiliki anak lagi (Indrawati & Rahimi, 2019).

2. Fungsi keluarga, dalam (Safitri, 2019) diantaranya yaitu:

- a. Fungsi Edukasi yaitu dimana keluarga yang berperan untuk membina anggota keluarga serta mendidik anak.
- b. Fungsi Proteksi atau fungsi Perlindungan yaitu untuk melindungi anak dalam bergaul di lingkungan sosial dan melingdungi dari pengaruh yang tidak baik.
- c. Fungsi Afeksi atau perasaan adalah bagaimana ketika orangtua berinteraksi dengan anak dan turut merasakan apa yang di rasakan anak dan bagaimana perasaan anak tentang orangtua.
- d. Fungsi religius yaitu setiap keluarga wajib mengikut sertakan anak dan anggota lainnya dalam kegiatan beragama. Fungsi ini untuk membuat anggota keluarga menjadi insan yang beragama

sehingga menjadi anggota yang sadar akan kehidupan yang sebenarnya.

- e. Fungsi Ekonomis meliputi pencarian nafkah, pengelolaan keuangan, dan pemanfaatannya. Dalam mendidik anak fungsi ini perlu diperhatikan, jika pengelolaannya tidak seimbang maka dapat berakibat pada perkembangan dan pembentukan kepribadian anak.
- f. Fungsi Rekreatif yaitu fungsi yang dapat terlaksana jika didalam sebuah keluarga mampu membuat suasana yang aman, nyaman, agar suasana tersebut dapat dinikmati dengan tenang tanpa adanya ketegangan batin. Sehingga muncul rasa saling memiliki dan kedekatan didalam keluarga.
- g. Fungsi biologis berhubungan dengan kebutuhan biologis setiap anggota keluarga seperti, sandang, pangan, papan dan perlindungan fisik juga termasuk di dalamnya.

3. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan kondisi dimana seluruh anggota keluarga merasa bahagia, yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, rasa kecewa dan puas dengan seluruh keadaan serta keberadaan dirinya, yang meliputi aspek sosial, emosi dan mental. Keharmonisan keluarga mempunyai beberapa kualifikasi yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar keluarga, saling menghargai antar anggota keluarga,

kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan adanya hubungan atau ikatan yang kuat antara anggota keluarga (Isminayah & Supandi, 2016). Secara singkat maka dapat diuraikan sebagai berikut (Dian Mayasari Nainggolan, 2016):

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, yang ditandai dengan rasa aman dan keakraban antara anggota keluarga yang mencintai dan dicintai.
- b. Memiliki waktu bersama keluarga, yaitu waktu dimana orangtua meluangkan waktu untuk berkumpul bersama anak-anaknya.
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar keluarga, selain menghilangkan kesalahpahaman, komunikasi yang baik antar keluarga juga sangat penting, agar keluarga dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi anak. Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak akan menjaga kontak psikologis anak dengan kedua orangtua dalam suasana yang menguntungkan. Jika anak menemui masalah, anak akan berkonsultasi dengan kedua orang tuanya.
- d. Saling menghargai antar anggota keluarga, rasa hormat pada anak terhadap orangtua dan kewibawaan orangtua dapat ditegakkan memberi apresiasi terhadap prestasi yang dicapai oleh anak.
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, bila terdapat permasalahan dalam keluarga anggota keluarga dapat menyelesaikannya secara positif dan konstruktif. Ini sangat

tergantung dari faktor karakter kedua orang tuanya. Orangtua harus menjadi panutan bagi anak

- f. Adanya hubungan atau ikatan yang kuat antara anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga merasa saling terikat sebagai suatu ikatan kelompok yang erat. Keterikatan ini sangat penting agar anggota keluarga tidak berjalan sendiri-sendiri.

4. Faktor–Faktor Keharmonisan Keluarga

Menurut Singgih 2013 (dalam Safitri, 2019) faktor-faktor yang harus di perhatikan dalam membentuk keluarga harmonis agar keutuhannya berjalan dengan baik yaitu:

a. Faktor Kesejahteraan Jiwa

Yaitu rendahnya frekuensi pertengkaran dalam keluarga, saling menyayangi, saling membantu keluarga di rumah, saling membutuhkan satu sama lain kepuasan dalam pekerjaan dan hal lain, merupakan indikator-indikator terbentuknya jiwa yang sehat, bahagia dan sejahtera.

b. Faktor Kesejahteraan Fisik

Anggota keluarga yang sering sakit, banyaknya pengeluaran untuk pergi ke dokter, untuk obat-obatan dan biaya rumah sakit, akan menghambat dan mengurangi tercapainya kesejahteraan keluarga.

- c. Faktor pengimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keluarga

Faktor ini merupakan kemampuan keluarga untuk melakukan perencanaan tentang hidupnya serta mengatur antara pengeluaran dan pendapatan keluarga.

5. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Aspek-aspek yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Kasih sayang antar anggota keluarga, merupakan kebutuhan yang paling penting karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang satu sama lain. Dalam keluarga yang memang memiliki hubungan emosi antar satu sama lain haruslah memiliki perasaan cinta dan kasih sayang yang berlangsung dengan baik dan bahagia.
- b. Saling pengertian antar anggota keluarga, pada umumnya remaja menantikan pengertian dari orangtuanya. Dengan saling memahami maka tidak ada permasalahan dan pertengkaran yang terjadi antar anggota dalam keluarga.
- c. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga, komunikasi adalah cara yang baik untuk mempererat suatu hubungan antar anggota keluarga dengan meluangkan waktu untuk berkomunikasi sehingga dapat diketahui keinginan dari masing-masing anggota keluarga sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.
- d. Kerjasama antara anggota keluarga, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan, saling bantu satu

sama lain dan membuat anak untuk bersifat toleransi ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Kurangnya kerjasama antar keluarga dapat membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggap tidak ada perhatian dari orangtuanya. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

6. Remaja

Menurut depkes RI 2011 remaja merupakan usia dari 10-19 tahun. Banyak perubahan yang terjadi pada fungsi fisik dan rohani remaja terutama fungsi seksual (Setiawan & Winarti, 2019). Masa remaja merupakan masa rentan, karena merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, biologis dan sosial. Pada masa ini kepribadian diri remaja sedang mengalami pembentukan, salah satu kegiatan sosial yang dilakukan adalah pacaran (*dating*) yang melibatkan remaja perempuan dan laki-laki (Hening Pangesti Wulandaru et al., 2019).

Pada masa ini biasanya identik dengan pergantian mental yang bisa mempengaruhi terhadap style hidup serta perilaku remaja. Dalam proses ini anak muda mempunyai rasa mau ketahu yang sangat besar dan mau berupaya bermacam perihal baru paling utama perihal yang belum sempat dicoba tadinya. Pada masa ini banyak pergantian yang mencolok serta memerlukan penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial. Selain pergantian raga, pergantian

kejiwaan, emosional pula dirasakan pada dikala anak muda yang pengaruhi gairah seksualitas anak muda (Budiastuti, 2018).

7. Pacaran

Pacaran merupakan masa pendekatan antara laki-laki dan perempuan, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Terdapat dua jenis pacaran, yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Pacaran sehat berarti sehat secara fisik, psikis, dan sosial. Pacaran tidak sehat meliputi *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse* (Pujiati et al., 2013).

8. Kekerasan dalam pacaran (KDP)

Kekerasan dalam pacaran merupakan segala tindakan kekerasan yang di lakukan kepada pasangan yang belum menikah baik kekerasan fisik, seksual, maupun psikologis (Mesra et al., 2014). Tindakan kekerasan di kelompokkan dalam bentuk Kekerasan ekonomi, yaitu mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnyai (Supradewi, 2015). Kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, menampar, mendorong dan tindakan fisik lainnya. Kekerasan seksual, yaitu Memaksa pacarnya meraba, memeluk, mencium dan berhubungan seksual di bawah ancaman. Kekerasan secara psikologis yaitu dengan mengancam, memanggil

dengan sebutan buruk, mencaci maki, menjelek-jelekan, berteriak (Harmadi & Diana, 2020).

9. Motif Terjadinya Kekerasan Dalam Pacaran

Beberapa motif penyebab kekerasan dalam pacaran dalam (Budiastuti, 2018) menuliskan diantaranya:

a. Rasa cemburu

Rasa cemburu pada dasarnya merupakan perasaan yang di alami bagi orang yang tidak yakin dengan diri mereka, yang dimana kala terdapat orang yang menerima serta menyayangi dirinya selaku pacar hingga dia mau menguasai pacaranya sebab takut serta khawatir kehilangan rasa cinta dari pacarnya.

b. Masalah kurang perhatian / tidak ada kabar

Remaja yang dari segi usia masih sangat labil dan membutuhkan perhatian lebih dari orang sekitar. Mereka juga selalu ingin mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang terdekatnya, seorang yang kurang menemukan perhatian dari orang tuanya cenderung hendak mencari perhatian dari orang lain termasuk pada pacarnya. Tetapi apabila keinginannya menemukan perhatian tersebut tidak didapatkan, sese orang cenderung akan melakukan segala hal agar dapat mendapat perhatian tersebut seperti kekerasan yang bisa dilakukan dalam bentuk perkataan maupun tindakan fisik.

c. Tidak patuh / tidak mengikuti perintah

Pacaran identik dengan tuntutan dan larangan dari salah satu pasangan. Pada umumnya seorang pacar akan menuntut hal-hal yang tak masuk akal dari salah satu pasangannya untuk memenuhi kebutuhan dari pacarnya tersebut. Namun biasanya seorang pacar tidak pernah merasa puas dan akan terus mengkritik apabila hal yang diinginkan tidak terpenuhi atau tidak sesuai dengan yang di inginkan.

d. Kebutuhan ekonomi

Pada sebagian orang masalah ekonomi tidak dianggap sebagai bentuk kekerasan, tetapi tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai bentuk pemerasan secara halus. Seseorang yang dianggap mampu dari segi ekonomi biasanya di dimanfaatkan oleh pasangannya. Dengan cara memanfaatkan rasa sayang yang dimiliki oleh salah satu pasangannya untuk memenuhi setiap kebutuhan yang diinginkan.

10. Faktor – Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Pacaran

Dalam (Supradewi, 2015) terdapat 5 faktor kekerasan dalam pacaran antara lain:

a. Pola asuh dan lingkungan keluarga yang tidak nyaman

Pola asuh orang tua ialah ikatan interaksi antara orang tua serta anak saat melaksanakan pengasuhan. Ketika seseorang anak mempunyai pengalaman jadi korban kekerasan pada masa kecil yang diberikan oleh orang utanya ataupun anak tersebut melihat

tindak kekerasan dalam keluarganya, berpotensi menjadi pelaku kekerasan dimasa dewasa.

b. Peer group

Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam berkontribusi pada tingginya angka kekerasan dalam pacaran. Berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dalam pacaran.

c. Media massa

Media massa sedikit banyak juga memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku asertif terhadap pasangan. Tayangan kejadian kekerasan yang sering muncul di siaran TV atau adegan sensual yang ada di film juga dapat memicu terjadinya kekerasan dalam pacaran.

d. Kepribadian

Salah satu penyebab utama adalah karena faktor kepribadian. pada gangguan jiwa ada diistilahkan dengan gangguan kepribadian. salah satunya adalah gangguan kepribadian dengan pola agresif. Orang yang mengalami gangguan kepribadian biasanya mempunyai tingkah laku yang gampang tersinggung dan destruktif apabila keinginan yang dimiliki tidak tercapai atau ketika mereka mendapat permasalahan yang dapat menyebabkan mereka frustrasi.

e. Peran jenis kelamin

Dari banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran, perempuan adalah korban terbanyak yang mengalami perlakuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pengaruh sosial dan budaya yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang dianggap wajar jika berperilaku agresif sedangkan perempuan diharapkan bisa mengekang agresifitasnya. Walaupun kesetaraan gender sudah marak dibicarakan namun masih terdapat pandangan masyarakat akan superioritas dan maskulin yang identik dengan laki-laki.

11. Dampak kekerasan dalam pacaran (Harmadi & Diana, 2020):

a. Dampak fisik

Dampak dari kekerasan fisik, berupa luka memar, lecet, lebam, patah tulang, bahkan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan.

b. Dampak seksual

Dampak dari kekerasan seksual berupa traumatik bagi para korban, penyakit HIV/AIDS dan cacat akibat aborsi yang tidak dilakukan oleh petugas medis.

c. Dampak psikologis

Dampak psikologis, yaitu stres, trauma, depresi, cemas, bahkan juga gangguan mental.

d. Dampak sosial

Dampak sosial, korban tidak berani pergi maupun meninggalkan pelaku karena adanya tindakan pengontrolan sehingga

menurunkan semangat hidup, rendah diri, dan tidak menjalin hubungan dengan orang baru.

e. Dampak ekonomi

Dampak ekonomi, yaitu mengalami kerugian berupa materil dan finansial karena adanya tindakan pemerasan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya saja.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Kekerasan dalam pacaran mengandung pelanggaran beberapa prinsip hubungan antar manusia dalam Islam. Beberapa di antaranya adalah, perlakuan pada manusia secara tidak bermartabat yang bertentangan dengan firman Allah pada al-Isra/17:70 sebagai berikut:

مَمَّنْ كَثِيرٍ عَلَفَضَّائِهِمْ وَ لَطَّيْتِ ا مِّنْ قَنُهِمْ زَرَوَ لَبَحْرِ وَ ا لَبَرِّ فِ حَمَلْنَهُمْ وَ دَمَا بَنِي كَرَمَنَا وَ لَقَدْ
تَفَضَّلَا خَلَقْنَا

Wa laqad karramnaa Baniiii aadama wa hamalnaahum fil barri walbahri wa razaqnaahum minat taiyibaati wa faddalnaahum 'alaa kasiirim mimman khalaqnaa tafdiilaa

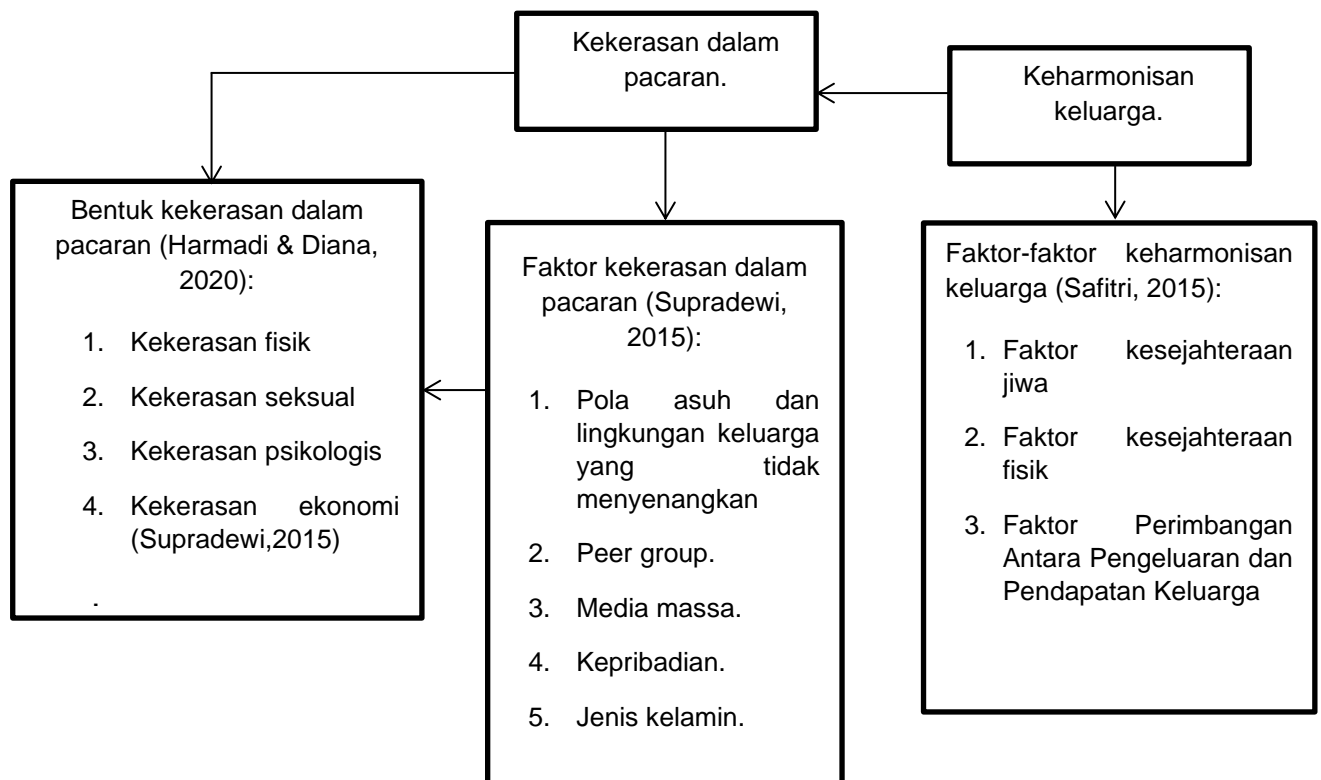
Artinya :

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami memberi rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Ali ash-Shabuni dalam Sofwat at-Tafasir mengatakan bahwa manusia dimuliakan oleh Allah atas makhluk lainnya karena mereka dikaruniai akal, ilmu, kemampuan bicara dan kemampuan memilih (memanfaatkan) semua yang ada di dalam semesta. Manusia tidak layak menerima tindakan kekerasan fisik seperti tendangan, pukulan, jambakan, dan tindakan kekerasan fisik lainnya dalam pacaran. Manusia adalah makhluk berakal yang hanya pantas disikapi dengan cara-cara yang santun. Tindakan kekerasan hanya pantas dilakukan oleh sesama hewan yang harus berebut makanan, bahkan saling memakan satu sama lain.

C. Kerangka Teori

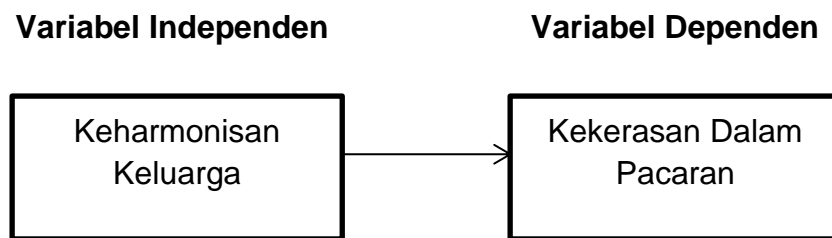
Kerangka teori ini merupakan gabungan dari beberapa teori yang meliputi sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

D. Kerangka Konsep

Dari kerangka teori tersebut, peneliti melakukan penyederhanaan untuk memfokuskan penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis/Pernyataan Penelitian

1. Hipotesis Alternative (Ha):

Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.